

BAB IV
PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Kancan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA 17 Agustus 1945 Semarang atas pertimbangan sebagai berikut :

a. Untuk mendapatkan jumlah subjek yang memenuhi syarat statistik, yaitu minimum 30 subjek (Ancok, 1986) agar distribusi variabel dalam populasi mendekati distribusi normal.

b. Keadaan di SMA Tujuh Belas Agustus sebagai tempat penelitian hampir sama dengan keadaan di SMA Al Fattah sebagai tempat untuk uji coba. Kedua SMA tersebut adalah SMA swasta yang mayoritas murid-muridnya berasal atau bertempat tinggal di daerah kumuh.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I, II, dan III dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini yang dikontrol adalah remaja yang berusia antara 15 sampai 18 tahun. Selain usia, faktor tempat tinggal juga dikontrol yaitu yang bertempat tinggal di daerah kumuh, hal ini bisa diketahui dari lembar identitas.

2. Persiapan penelitian

a. Penyusunan angket.

1) Angket Kesesakan. Angket ini dibuat sendiri oleh peneliti dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Prosedur pembuatan angket dimulai dari pemilihan definisi operasional untuk mendapatkan faktor-faktor dari angket. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi: faktor situasional, faktor personal, faktor interpersonal, faktor organismik dan psikologi dan faktor respon coping. Angket yang dibuat dalam penelitian ini dapat digolongkan sebagai angket langsung dengan bentuk tertutup. Setiap item disediakan empat kemungkinan jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Subjek diminta untuk memilih salah satu dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia. Sistem penilaian angket ini menggunakan skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi jenjang empat. Jawaban ragu-ragu dihilangkan dengan alasan tidak dapat menggambarkan pendapat responden, apakah pernyataan sikap itu positif atau negatif. Penilaian dimulai dari 1, 2, 3, 4. Penilaian untuk item favorable adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sedang untuk item unfavorable SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4

Angket ini terdiri dari 60 item yang terbagi dalam lima kelompok faktor, yaitu 12 item situasional, 12 item personal, 12 item interpersonal, 12 item organismik dan psikologi, dan 12 item respon coping.

Tabel 1
Susunan Nomor-nomor Item pada Angket
Kesesakan

Faktor	Favorable	Unfavorable
Situasional	16, 25, 45, 47, 50, 55	12, 17, 28, 38, 42, 46
Personal	3, 14, 26, 30, 58, 59, 60	29, 36, 44, 52, 53
Inter-personal	5, 18, 19, 27, 39, 48, 57	6, 7, 15, 23, 31
Organismik- psikologi	13, 21, 22, 24, 37, 40	1, 9, 10, 11, 20, 56
Respon- coping	2, 4, 8, 35, 41, 43, 49, 51, 54	32, 33, 34

2) Angket Kecenderungan Agresivitas. Angket ini juga dibuat sendiri oleh peneliti. Adapun faktor dari agresivitas meliputi: faktor pertahanan, faktor egosentrisme, faktor perlawanan disiplin, faktor survival dan faktor prasangka.

Angket ini terdiri dari 60 item yang terbagi dalam lima kelompok faktor, yaitu 12 item mengungkap faktor pertahanan, 12 item mengungkap faktor egosentrisme, 12 item mengungkap faktor perlawanan disiplin, faktor survival 12 item, faktor prasangka 12 item.

Pada masing-masing item disediakan empat kemungkinan jawaban yaitu: sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Sistem penilaiannya menggunakan skala Likert dengan jenjang empat mulai dari 1, 2, 3, 4. Jenis angket menggunakan dua variasi yaitu pernyataan favorable dan pernyataan unfavorable. Subjek memperoleh nilai tertinggi bila menjawab sangat sesuai pada item yang favorable dan memperoleh nilai tertinggi bila menjawab sangat tidak sesuai pada item unfavorable.

Tabel 2
Susunan Nomor-nomor Item pada Angket
Kecenderungan Agresivitas

Faktor	Favorable	Unfavorable
Pertahanan	4, 5, 23, 28, 30, 42 48, 51	15, 27, 43, 49
Ego-sentrisme	6, 10, 13, 16, 20, 22 25, 26, 35, 54, 58	18
Perlawanan disiplin	7, 11, 17, 24, 46, 47 52	1, 9, 8, 41, 29
Survival	14	3, 31, 33, 36, 37, 40, 44, 45, 53, 57 59
Prasangka	2, 12, 21, 32, 39, 55 56, 60	19, 34, 38, 50

b. Persiapan administrasi perijinan. Baik untuk penelitian maupun untuk uji coba di SMA Al Fatah dan SMA 17 Agustus 1945 Semarang, diperlukan administrasi perijinan sebagai berikut:

- 1) Surat dari Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang.
- 2) Ijin dari Kepala Sekolah SMA Al Fatah Semarang dan Kepala Sekolah SMA 17 Agustus 1945 Semarang.

c. Dokumentasi. Setelah ijin diberikan, peneliti mencari informasi mengenai tempat tinggal siswa dari data-data yang dimiliki oleh sekolah setempat.

d. Uji coba angket. Angket Kesesakan dan Angket Kecenderungan Agresivitas diujicobakan di SMA Al Fatah Semarang pada tanggal 26 November 1995 pada siswa kelas I, II, III, dengan jumlah 107 siswa. Dari jumlah itu peneliti mengambil 104 siswa yang memenuhi syarat.

Setelah uji coba dilaksanakan, dilakukan perhitungan kesahihan dan keandalan alat ukur agar memperoleh data penelitian yang dapat diandalkan.

1) Kesahihan angket.

Angket kesesakan terdiri dari 60 butir, dilakukan perhitungannya dari 104 subjek penelitian. Data yang diperoleh dianalisa dengan program analisis kesahihan butir dari Seri Program Statistik (SPS) edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto, UGM Yogyakarta, Indonesia, versi IBM/IN, hak cipta (c) 1990. Ternyata ada 28 butir

item yang sah dan 32 butir item yang tidak sah pada taraf signifikansi 5%. Tabel 3 menunjukkan butir-butir item sah pada angket kesesakan. Hasil perhitungan lengkap lihat lampiran B halaman 90.

Tabel 3
Butir-butir Sahih Angket Kesesakan

Faktor	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Situasional	25(9), 50(22) 55(26)	28(12), 38(16)	5
Personal	26(10), 30(14) 58(28)	29(13), 44(19) 53(24)	6
Inter-personal	5(2), 18(5) 27(11), 48(20) 57(27)	15(4), 23(7)	7
Organismik- psikologi	21(6), 24(8), 40(17)	10(3)	4
Respon co- ping	2(1), 35(15), 41(18), 49(21) 51(23), 54(25)		6
Jumlah	20	8	28

Angket kecenderungan agresivitas terdiri dari 60 butir, dilakukan perhitungannya dari 104 subyek penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan program analisis kesahihan butir dari Seri program Statistik (SPS) edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto, UGM,

Yogyakarta, Indonesia, versi IBM/IN, hak cipta (c) 1990. Ternyata ada 43 butir item yang sah dan 17 butir yang tidak sah pada taraf signifikansi 5%. Tabel 4 menunjukkan butir-butir sah pada angket kecenderungan agresivitas. Hasil perhitungan lengkap lihat lampiran B halaman 98.

Tabel 4

Butir-butir Sah Angket Kecenderungan Agresivitas

Faktor	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Pertahanan	4(3), 5(4), 23(15), 28(18), 30(20), 42(28), 48(34), 51(36)	43(29)	9
Egosentrisme	6(5), 20(12), 22(14), 25(16), 26(17), 54(39), 58(41)	-	7
Perlawanan- disiplin	7(6), 11(9), 17(11), 46(32), 47(33), 52(37),	1(1), 8(7), 9(8), 29(19)	10
Survival	-	3(2), 36(23), 37(24), 40(27), 44(30), 45(31), 53(38), 57(40), 59(42)	9
Prasangka	12(10), 21(13), 32(21), 39(26), 60(43)	34(22), 38(25), 50(35)	8
Jumlah	26	17	43

2) Keandalan angket. Keandalan angket dihitung dengan menggunakan program uji keandalan edisi Sutrisno

Hadi dan Seno Pamardiyanto, UGM, Yogyakarta, Indonesia, versi IBM/IN, hak cipta (c) 1990. Hasilnya adalah:

1. Angket kesesakan, $r_{tt} = 0.798$.
2. Angket agresivitas, $r_{tt} = 0,855$.

Setelah diketahui kesahihan dan keandalan angket, maka butir-butir yang sah dipakai dalam penelitian. Dengan membuang butir-butir item yang gugur, butir-butir item yang sah disusun kembali dengan cara diurutkan nomornya, sehingga angket kesesakan terdiri dari 28 butir item dan angket agresivitas terdiri dari 43 butir item dengan bentuk yang masih tetap sama dengan yang digunakan dalam uji coba.

B. Pelaksanaan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMA 17 Agustus 1945 Semarang, karena mayoritas (85%) siswanya berasal dari daerah kumuh (Bandarharjo, Barutikung, Petek, Layur, Mlatiharjo, Kuningan). Berdasarkan data domisili tersebut di atas maka SMA 17 Agustus 1945 dapat dianggap representatif terhadap penghuni daerah kumuh.

SMA 17 Agustus mempunyai siswa sebanyak 367 orang yang terbagi menjadi sembilan kelas. Kelas I (I_1, I_2, I_3), kelas II ($II_1, II_2, II_{IPA}, II_{IPS}$), dan kelas III (III_{IPA}, III_{IPS}).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik Cluster Random Sampling. Dari sembilan kelas yang ada dengan cara

acak terambil I_2 , II_1 , dan III_{IPS} . Jumlah siswa-siswi dari ketiga kelas tersebut adalah 133 siswa, dan memenuhi syarat atau kriteria untuk penelitian adalah 116 siswa. Kriteria ini berdasarkan pada usia dan tempat tinggal siswa, yang diperoleh dari data-data dokumentasi yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Kemudian 116 ini yang dijadikan sample penelitian karena mencerminkan ciri populasi yaitu remaja berusia 15 hingga 18 tahun dan bertempat tinggal di daerah kumuh.

C. Hasil Penelitian.

Setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan program SPS edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto (1990).

1. Uji normalitas.

Uji normalitas diperlukan untuk menguji kenormalan sebaran. Data setiap variabel diuji dengan program uji normalitas sebaran. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel kesesakan menunjukkan sebaran normal yaitu Kai kuadrat = 11,873 dengan $p = 0,221$ dan variabel agresivitas juga menunjukkan sebaran normal yaitu dengan Kai kuadrat = 3,694 dan $p = 0,930$.

Perhitungan lengkap ada lampiran D halaman 118

2. Uji linieritas.

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah ada

hubungan antar prediktor dan kriterium bersifat linier atau tidak. Caranya dengan setiap prediktor dan kriterium yang dikorelasikan diuji terlebih dahulu bentuk regresinya dengan menggunakan program analisis regresi. Hasil yang diperoleh menunjukkan hubungan antara variabel kesesakan dengan agresivitas menunjukkan adanya korelasi linier. F (keuntungan) = 1,255 dan p (keuntungan) = 0,264 dimana $p > 5\%$.

Perhitungan lengkap pada lampiran D halaman 127.

3. Uji homogenitas.

Uji homogenitas variansi dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan variansi yang signifikan. Antara masing-masing kelompok uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan program SPS. Uji homogenitas variabel kesesakan hasilnya homogen. Artinya tidak ada perbedaan variasi yang sangat signifikan antara masing-masing kelompok.

4. Hasil analisis data.

Hasil analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Dengan Teknik Anakova Satu Jalur Satu Kovariabel program SPS edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto (1990), dari data yang terkumpul diperoleh : $F = 0,315$;
 $p = 0,583$

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis satu tidak diterima, artinya tidak ada perbedaan kecenderungan agresivitas antara remaja pria dan remaja

wanita dengan kesesakan sebagai variabel sertaan.

Perhitungan lengkap terdapat pada lampiran D halaman 128.

b. Dengan teknik Product Moment program SPS seri Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto (1990), diperoleh : $r_{xy} = 0,131$; $p = 0,156$.

Dari hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua tidak diterima, artinya tidak ada hubungan antara kesesakan dengan kecenderungan agresivitas.

Perhitungan lengkap terdapat pada lampiran D halaman 135.

Dengan melihat hasil analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis tidak diterima.

D. Pembahasan.

Dengan ditolaknya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan agresivitas antara remaja pria dan remaja wanita yang tinggal di daerah kumuh serta tidak ada hubungan antara kesesakan dengan agresivitas. Hal ini bertentangan dengan tinjauan pustaka pada Bab II.

Menanggapi ditolaknya hipotesis penelitian, ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai kesesakan dan agresivitas.

Atkinson (1981, h.586) menyatakan bahwa kondisi rumah yang sesak dapat menimbulkan frustrasi dan agresi.

Penelitian yang dilakukan Hutt dan Vaizey (dikutip oleh Bell, 1978, h.205) ditemukan adanya hubungan antara kepadatan dengan agresivitas yang lebih tinggi. Hal ini juga didukung oleh penemuan Loo (Bell, 1978, h.205). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Price tidak menemukan hubungan antara kepadatan dan agresivitas.

Role dan Patterson (dikutip oleh Bell, 1978, h.205) dalam penelitiannya menemukan bahwa kompetisi merupakan sumber atau faktor utama dari agresivitas pada situasi kepadatan tinggi.

Disamping itu penulis juga mencoba mencari beberapa kemungkinan yang melatarbelakangi atau yang mempengaruhi sehingga hipotesis penelitian ini ditolak, antara lain :

1. Adaptasi. Whohlwill (dikutip oleh Sarwono, 1992, h.63) mengemukakan bahwa setiap orang mempunyai tingkat adaptasi tertentu terhadap rangsang atau kondisi lingkungan tertentu, termasuk di dalamnya adalah kesesakan. Reaksi orang terhadap lingkungan bergantung pada tingkat adaptasi orang yang bersangkutan pada lingkungan itu. Makin jauh perbedaan antara keadaan lingkungan dengan tingkat adaptasi, makin kuat pula reaksi orang tersebut.

Kondisi lingkungan yang dekat atau sama dengan tingkat adaptasi adalah kondisi optimal atau kondisi homeostatis (keadaan yang serba seimbang) orang cenderung selalu mempertahankan kondisi optimal ini karena

menimbulkan perasaan-perasaan yang menyenangkan.

Demikian juga dengan keadaan remaja yang tinggal di daerah kumuh, kiranya mereka mempertahankan kondisi optimal atau kondisi homeostatis ini sehingga tidak merasa sesak, mereka merasa senang-senang saja dan merasa tidak terganggu tinggal di daerah tersebut. Lingkungan yang sudah diakrabi ini memberi peluang lebih besar untuk terjadinya keadaan homeostatis.

Lingkungan yang masih asing memungkinkan timbulnya stress lebih besar. Manusia terpaksa melakukan penyesuaian diri dan proses penyesuaian diri inipun bisa menambah stress yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan sesak.

Dalam penelitian ini walaupun subyek tinggal di daerah kumuh tetapi karena lingkungan ini sudah diakrabinya maka mereka merasa tidak sesak.

Dengan demikian dapatlah dimengerti jika hipotesis penelitian ini ditolak, hal ini dikarenakan remaja memiliki kemampuan untuk melakukan adaptasi serta lingkungan tempat tinggalnya walaupun kumuh telah diakrabi sehingga tidak menimbulkan kesesakan. Ini sesuai pula dengan yang dikemukakan oleh Yatman (dikutip oleh Budiharjo, 1984, h.168) bahwa manusia, apalagi manusia Jawa adalah makhluk yang paling lentur, luwes dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

2. Kebudayaan. Penelitian yang penulis lakukan ini lahir

berdasarkan penelitian yang dilakukan di negara Barat, dalam situasi dan kondisi yang sangat berbeda dengan di Indonesia. Adapaun perbedaan tersebut adalah faktor budaya.

Di Barat kebutuhan privasi seseorang adalah sangat besar, berbeda dengan di Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari dipenuhi dengan pola kehidupan gotong-royong. Wijaya (dikutip oleh Budiharjo, 1984 h.123) mengemukakan bahwa di Barat tempat tinggal merupakan tempat memperoleh privasi, menjauhkan diri dari keributan masyarakat. Disamping itu sistem keluarga di Barat yang kebanyakan dianut adalah nucleus family system (keluarga inti). Di mana menurut Wirawan (dikutip oleh Budiharjo, 1984, h.148) sebuah keluarga hanya terdiri dari ayah, ibu, dan beberapa anak. Sedang di Indonesia mayoritas sistem keluarga yang digunakan adalah extended family system. Dimana di dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak, adik, keponakan atau keluarga lain yang menumpang. Selain itu dimasyarakat Indonesia khususnya suku Jawa memiliki semboyan **banyak anak banyak rejeki dan mangan ora mangan asal kumpul**. Di sini dapat diartikan bahwa orang Indonesia khususnya masyarakat Jawa tidak mementingkan privasi.

Dengan demikian jika di Barat rumah yang kecil dengan banyak orang di dalamnya sudah merasa sesak karena mereka merasa tidak memiliki privasi lagi, tetapi

di Indonesia khususnya masyarakat Jawa keadaan demikian tidak menjadi masalah karena sudah merupakan kebudayaan.

3. Variabel yang tidak dikontrol. Variabel-variabel seperti variabel frustrasi, stress, lingkungan keluarga dan lain-lain yang tidak dikontrol penulis dalam penelitian mungkin juga menyebabkan penelitian ini hipotesisnya ditolak. Remaja yang tinggal di daerah kumuh dengan dengan situasi sesak, bila dalam keadaan frustrasi, stress ataupun lingkungan keluarga yang tidak mendukung, misalnya hubungan antar orang tua dengan anak kurang harmonis akan membesar timbulnya agresivitas pada remaja. Sedangkan dalam penelitian ini hanya dipakai satu variabel yang menyebabkan timbulnya agresivitas, yaitu variabel jenis kelamin.

4. Pendidikan. Karena penelitian ini dilakukan di sekolah maka kecenderungan agresifnya rendah. Bila lingkungan dikatakan positif, maka diharapkan akan timbul sikap positif terhadap lingkungan sekolah dan dapat menekan kecenderungan agresifnya.

5. Subjektivitas. Karena kesesakan adalah persepsi maka sifatnya subjektif. Orang yang biasa tinggal di lingkungan kumuh (padat, sarana kesehatan yang kurang) mungkin tidak merasa sesak lagi (kepadatan tinggi tetapi kesesakan rendah), sedangkan orang yang biasa tinggal di rumah mewah akan merasa terganggu bila berada dalam lingkungan yang kurang bersih (kepadatan rendah kesesakan

tinggi) (Sarwono, 1992, h.77).

Sedangkan untuk perbedaan agresivitas antara remaja pria dan wanita tidak terbukti, hal ini kemungkinan disebabkan adanya persamaan sosialisasi antara laki-laki dan wanita. Sebagai contoh saat ini peran wanita dan pria hampir sama. Bila zaman dahulu wanita hanya dipersiapkan sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi pada saat ini mereka juga dituntut untuk aktif di luar rumah, membantu suami dan mencari nafkah, sehingga kegiatan kaum wanita pada saat ini tidak jauh berbeda dengan pria. Juga sistem pendidikan orang tua dalam keluarga yang cenderung memperlakukan anak laki-laki dan wanita hampir sama dalam hal tanggung jawab. Albin (1991, h.110) mengemukakan bahwa anak lelaki yang sedikit mirip perempuan atau yang senang dengan mainan perempuan akan dianggap mempunyai masalah, sedangkan anak perempuan yang sedikit bersifat laki-laki tidak mencemaskan orang tuanya. Menurut Miller (dikutip oleh Albin, 1991, h.110) orang tua tidak cemas kalau perempuan bertingkah laku seperti laki-laki, tetapi cemas sekali kalau anak lelaki bertingkah laku seperti anak perempuan.

Sandra Bem (dikutip oleh Seniati, h.39) menyebutkan dua model orientasi peran jenis kelamin, yaitu model tradisional yang menekankan bahwa pria harus bertingkah laku maskulin dan wanita bertingkah laku feminin.

Sedangkan model non tradisional menambahkan satu

klasifikasi kepribadian lain, yaitu androgini. Mereka yang tergolong androgin adalah individu yang memiliki karakteristik feminin dan maskulin dalam kualitas yang sama besar dalam dirinya. Jung (dikutip oleh Seniati, h.39) menyebutkan adanya Logos (maskulin) dan Eros (prinsip feminin) dalam diri manusia. Ia juga mengatakan bahwa manusia yang berkembang secara utuh seharusnya memiliki logos dan eros sekaligus. Perbedaan pria dan wanita bukanlah dua hal yang berbeda sama sekali, dimana pada saat-saat tertentu pria bertingkah laku feminin dan wanita bertingkah laku maskulin (Donelson dan Gullahorn, 1977, dikutip oleh Seniati, 1991, h.39).

Tidak terbuktinya hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan agresivitas antara remaja pria dan remaja wanita menurut Mac Lean (dikutip oleh Wagner dan Manstead) baik wanita maupun pria kemungkinan besar sudah mampu mengontrol tingkahlaku agresinya sehingga agresivitas yang dilakukan antara pria dan wanita tidak menunjukkan perbedaan yang besar. Hal ini tergantung dari faktor-faktor yang lain, seperti kontrol diri, media yang tersedia untuk melakukan agresivitas, situasi dan perasaan bersalah dalam melakukan agresivitas. Pernyataan senada dari Mac Lean dikemukakan oleh Baron dan Byrne (1984, h.350) bahwa pria dan wanita tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam agresivitas.